

Volume 2, Nomor 1, Maret 2014

ISSN 2337 - 7074

UNIVERSITAS NEGERI
MEDAN

JURNAL
PENDIDIKAN DASAR

JPD

UNIMED

THE

Character Building

UNIVERSITY

Edisi Khusus: 100

Halaman

1 - 32

Surabaya

Maret 2014

100

2337 - 7074

Jurnal Pendidikan Dasar

Jurnal Ilmiah Pendidikan

ISSN 2337 - 7054

Volume 2, Nomor 1, Maret 2014, hlm. 1 - 83

DAFTAR ISI

- Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Baca Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas Tinggi Mahasiswa PGSD FIP UNIMED. 1 - 6
Ramli Sitorus, Universitas Negeri Medan.
- Penggunaan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Everyone Is A Teacher Here* Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPS Materi Penjajahan Belanda. 7 - 12
Hadi Mulyono, Universitas Sebelas Maret.
- Upaya Peningkatan Keterampilan Bercerita Melalui Media Gambar 13 - 17
Semi, A. Dakir, M. Ismail S, SD Negeri Baleharjo 3 Sukodono, Sragen.
- Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Pendek 18 - 22
Sodri, Karsono, Joko Daryanto, SDN Sepat 3 Sragen.
- Peningkatan Kemampuan Membaca Menulis Permulaan Melalui Media Realia 23 - 27
Mulyani, A. Dakir, M. Ismail S, SD Negeri Karangwaru I Plupuh, Sragen.
- Upaya Meningkatkan Minat Belajar Matematika Dengan Model Pembelajaran *Mathematics Education Quality Improvement Program* 28 - 32
Parjianto, SD Negeri Gumpang 03 UPTD Pendidikan Kecamatan Kartasura.
- Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar 33 - 45
Chumdari, Kartono, Muhammad Ismail Sriyanto, Universitas Sebelas Maret.
- SDM Guru Sebagai Pelaksana Kurikulum Terhadap Kurikulum 2013 46 - 62
Eva Betty Simanjuntak, Universitas Negeri Medan.
- Penerapan Model Pembelajaran Kuantum Untuk Meningkatkan Keterampilan Menghitung Perkalian Bilangan Cacah Pada Siswa Sekolah Dasar 63 - 72
Matsuri, Siti Kamsiyati, Idam Ragil Widiyanto Atmojo, Universitas Sebelas Maret.
- Keefektifan Model Pembelajaran Kontekstual dan Kemampuan Penalaran Dalam Pembelajaran Matematika Mahasiswa S1 PGSD FKIP 73 - 83
Tri Budiharto, Hadiyah, Siti Kamsiyati, Universitas Sebelas Maret.

SDM GURU SEBAGAI PELAKSANA KURIKULUM TERHADAP KURIKULUM 2013

Eva Betty Simanjuntak

Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan,
Jl. Wilem Iskandar Pasar V Medan Estate 20221
email: evabettysimanjuntak@yahoo.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya guru dalam diimplementasi Kurikulum 2013 mulai tahun pelajaran 2013/2014 pada 15 Juli 2013. Guru sebagai kunci dalam pelaksanaan kurikulum 2013, guru biasanya hanya menguasai proses pembelajaran saat pelatihan, penelitian/PTK, Lesson Study, dan kegiatan pertemuan guru-guru yang lain. Namun, dalam kenyataannya dalam proses belajar sesungguhnya guru tidak sanggup dalam pelaksanaannya.

Peran guru sebagai SDM dalam kurikulum adalah sebagai berikut: a) sebagai *implementers*, guru berperan untuk mengaplikasikan kurikulum yang sudah ada. b) peran guru sebagai *adapters*, lebih dari hanya sebagai pelaksana kurikulum, akan tetapi juga sebagai penyelaras kurikulum dengan karakteristik dan kebutuhan siswa dan kebutuhan daerah. c) peran sebagai pengembang kurikulum, guru memiliki kewenangan dalam mendesain sebuah kurikulum. d) peran guru sebagai peneliti kurikulum (*curriculum researcher*). e) Sebagai langkah untuk mengupayakan guru yang profesional sebagai SDM terhadap majunya pendidikan Indonesia dengan jalan sertifikasi guru, dengan memberikan penghargaan yang meliputi kesejahteraan dan rasa aman dalam menjalankan profesi sebagai guru, dan membuat kebijakan-kebijakan pendidikan melalui Undang-Undang dengan memperhatikan campur tangan pemerintah dan masyarakat.

Dengan demikian, rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) bangsa Indonesia berkorelasi sangat erat dengan rendahnya mutu pendidikan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan kerja keras dari seluruh elemen bangsa. Pemerintah sebagai pengambil kebijakan (decision maker) diharapkan dapat membuat sebuah kebijakan yang akan memajukan mutu pendidikan nasional. Masyarakat dan pengusaha pun diharapkan sumbangsih nyata mereka dalam peningkatan mutu pendidikan nasional. Guru, sebagai pengajar dan pendidik, merupakan ujung tombak dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan diharapkan akan dapat bekerja secara profesional.

Abstract: This study aims to improve the quality of human resources, especially teachers in curriculum implemented in 2013 began the school year 2013/2014 on July 15, 2013. The teacher as key to the implementation of the 2013 curriculum, the teacher usually only mastered the learning process during the training, research / TOD, Lesson Study, meetings and activities of the other teachers. However, in reality the actual learning process teachers can not in practice.

The role of the teacher as a HR in the curriculum is as follows: a) as *Implementers*, teacher role is to apply the existing curriculum. b) the role of teachers as *adapters*, more than just as an executor of the curriculum, but also as aligning the curriculum to the characteristics and needs of students and the needs of the region. c) the role as curriculum developers, teachers have kewenangan in designing a curriculum. d) the role of the teacher as *researcher curriculum (curriculum researcher)*. e) As a step to seek professional teacher education as a HR against Indonesia with the rapid advancement of teacher certification, with rewards that include well-being and sense of security in carrying out the profession as a teacher, and make education policies through the Act having regard to government intervention and society.

Thus, the low quality of human resources (HR) of the Indonesian nation is closely correlated with the low quality of education. To improve the quality of education necessary hard work of all elements of the nation. Government as policy makers (decision maker) is expected to create a policy that will advance the quality of national education. Communities and employers are expected real contribution in improving the quality of their national education. The teacher, as a teacher and educator, is spearheading the effort to improve the quality of education is expected to be able to work professionally

Kata kunci : Kurikulum, 2013, SDM, Guru

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang pernah digagas dalam rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Tahun 2004, tapi belum terselesaikan karena desakan untuk segera mengimplemen-

tasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006. Rumusannya berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda dengan kurikulum berbasis materi, sehingga sangat memungkinkan terjadi perbedaan persepsi ten-

tang bagaimana kurikulum seharusnya dirancang. Perbedaan ini menyebabkan munculnya berbagai kritik dari yang terbiasa menggunakan kurikulum berbasis Materi.

Kurikulum adalah perangkat pengalaman belajar yang akan didapat oleh peserta didik selama ia mengikuti suatu proses pendidikan. Secara resmi sebenarnya kurikulum merupakan sesuatu yang diidealisasikan atau dicitacitakan. Keberhasilan dari suatu kurikulum yang ingin dicapai sangat bergantung pada salah satu faktor yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru. Artinya, guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam upaya mewujudkan segala sesuatu yang telah tertuang dalam suatu kurikulum resmi.

Bahkan pandangan mutakhir menyatakan bahwa meskipun suatu kurikulum itu bagus, namun berhasil atau gagalnya kurikulum tersebut pada akhirnya terletak di tangan pribadi guru. Untuk pernyataan tersebut di atas, dikarenakan oleh beberapa alasan, yaitu:

- a. Guru adalah pelaksana langsung dari kurikulum di suatu kelas,
- b. Gurulah yang bertugas mengembangkan kurikulum pada tingkat pembelajaran, karena ia melakukan tugas sebagai berikut:
 - 1) Menganalisis tujuan berdasarkan apa yang tertuang dalam kurikulum resmi,
 - 2) Mengembangkan alat evaluasi berdasarkan tujuan,
 - 3) Merumuskan bahan yang sesuai dengan isi kurikulum,
 - 4) Merumuskan bentuk kegiatan belajar yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik dalam melaksanakan apa yang telah diprogramkan.
- c. Gurulah yang langsung menghadapi berbagai permasalahan yang muncul sehubungan dengan pelaksanaan kurikulum di kelas,
- d. Tugas gurulah yang mencarikan upaya memecahkan segala permasalahan yang dihadapi dan melaksanakan upaya tersebut.

Dalam keseluruhan kegiatan pendidikan, guru memiliki posisi sentral dan strategis. Karena posisinya tersebut, baik dari kepentingan pendidikan nasional maupun tugas

fungsional guru, semuanya menuntut agar pendidikan dilaksanakan secara profesional. Pembahasan tentang guru profesional terkait dengan beberapa istilah, yaitu profesi, profesional itu sendiri, profesionalisme, profesionalisasi, dan profesionalitas.

Profesi adalah pernyataan pengabdian pada suatu pekerjaan atau jabatan di mana pekerjaan atau jabatan tersebut menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap profesi. Suatu profesi secara teori tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Profesional menunjuk pada orang atau penampilan seseorang yang sesuai dengan tuntutan yang seharusnya. Profesionalisasi menggambarkan proses menjadikan seseorang sebagai profesional melalui pendidikan. Profesionalisme menunjuk pada derajat penampilan seseorang sebagai profesional atau penampilan suatu pekerjaan sebagai suatu profesi yang menyangkut sikap, komitmen, dan kode etik; profesionalisme bisa tinggi, sedang, atau rendah. Sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan keprofesiaan biasa disebut profesionalitas. Berbicara dengan Sumber Daya Manusia (SDM) adalah tidak terlepas dari kemampuan seorang guru di dalam melakukan profesinya secara profesional. Untuk mencapai SDM guru yang berkualitas secara profesional, maka perlu diadakan penyelenggaraan pendidikan untuk calon guru.

Oleh karena itu penyelenggaraan program pendidikan untuk calon guru khususnya harus diarahkan pada upaya mempersiapkan guru yang cakap secara profesional serta memiliki kematangan pribadi dengan kecerdasan emosi yang memadai dan tangguh. Berdasarkan hal itu, dapat diasumsikan bahwa untuk menghasilkan pencapaian tersiapkannya calon guru yang profesional yang mampu mengantisipasi tuntutan kompleks masa kini dan masa depan, maka harus dirancang sedemikian rupa suatu layanan managerial yang dapat berfungsi memfasilitasi perkembangan kecerdasan emosional para mahasiswa calon guru tersebut; terutama yang menyangkut kecerdasan dalam menghadapi dan mengatasi berbagai problema

arah; adanya aktivitas siswa untuk bisa mengembangkan potensi dirinya; kephahaman akan ilmu yang dikuasai siswa yang berguna untuk hidup dia kelak; penggunaan sarana dan prasarana dalam melaksanakan pembelajaran; memahami bahwa guru adalah agen perubahan yang membentuk siswa lebih menjadi sosok yang bisa mengembangkan diri tanpa dicekoki oleh sistem hafalan dan target nilai.

Yang menjadi masalah adalah bagaimana kita harus mampu mengubah cara pandang guru untuk bisa berpikir dengan cara, metode, dan evaluasi yang baru sesuai tuntutan Kurikulum 2013. Tugas paling berat ialah melatih para guru SD, yang pada kurikulum baru ini mengalami perubahan pendekatan pembelajaran secara signifikan: dari pendekatan bidang studi beralih ke pendekatan tematik integratif. Dalam proses belajar, orang selalu dilibatkan dalam tiga kegiatan utama: *to learn* (belajar); *to relearn* (belajar kembali); dan *to unlearn* (melupakan).

Dari tiga kegiatan itu, yang paling sulit dilakukan adalah *to unlearn*. Guru SD bertahun-tahun memiliki pengalaman dan pengetahuan lama mengenai kurikulum dengan pendekatan bidang studi. Tantangan bagi guru inti ketika melatih mereka adalah mampu tidak mengubah cara pandang guru SD dari pembelajaran bidang studi menjadi pembelajaran *tematik integratif*. Pertanyaan itu adalah persoalan *how to unlearn* dalam teori pelatihan dan pembelajaran modern. Hal itu jauh lebih sulit dilakukan daripada *how to learn* dan *how to relearn*.

Rumusan Masalah

Pertanyaan *implementatif* yang harus dijawab, siapa saja pemegang kunci sukses terpenting dalam pelaksanaan Kurikulum 2013? Jawabnya: guru. Jadi, guru merupakan unsur terpenting dari pemangku kepentingan pendidikan dalam konteks implementasi Kurikulum 2013. Tetapi kita belum dapat menjadikan guru sebagai tenaga yang professional di dalam pekerjaan sebagai Sumber Daya Manusia untuk memajukan pendidikan dengan wacana baru system pendidikan yaitu Kurikulum 2013.

Maka berdasarkan uraian dari latar belakang dan indentifikasi masalah tersebut di atas, maka yang menjadi permasalahan di dalam penulisan ini adalah :

1. Bagaimana SDM guru sebagai penentu pelaksanaan Kurikulum terhadap Kurikulum 2013 ?
2. Upaya apakah yang harus dilakukan untuk memberdayakan guru sebagai tenaga pengajar professional di dalam menjamin SDM yang bermutu ?

Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui dan mengkaji SDM guru sebagai penentu pelaksanaan Kurikulum terhadap Kurikulum 2013.
2. Untuk mengkaji dan menganalisis upaya yang harus dilakukan untuk memberdayakan guru sebagai tenaga pengajar yang professional di dalam menjamin SDM yang bermutu .

Manfaat Penulisan

1. Secara Teoritis

- a. Untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pendidikan pada khususnya.
- b. Untuk menambah pengembangan pendidikan di bidang pembelajaran tentang SDM guru sebagai penentu pelaksanaan Kurikulum terhadap Kurikulum 2013.

2. Secara Praktis

- a. Untuk memberikan wawasan, informasi dan pengetahuan secara langsung ataupun tidak langsung kepada masyarakat mengenai kedudukan guru sebagai penentu dalam pelaksanaan Kurikulum 2013.
- b. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pendidikan di Indonesia.

KAJIAN TEORI

A. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang pernah digagas dalam Rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, tetapi belum terselesaikan karena desakan untuk segera mengimplementasikan

(MSDM). Dalam bidang ilmu ini, terjadi sintesa antara ilmu manajemen dan psikologi. Mengingat struktur SDM dalam industri-organisasi dipelajari oleh ilmu manajemen, sementara manusia-nya sebagai subyek pelaku adalah bidang kajian ilmu psikologi. Dewasa ini, perkembangan terbaru memandang SDM bukan sebagai sumber daya belaka, melainkan lebih berupa modal atau aset bagi institusi atau organisasi. Karena itu kemudian muncullah istilah baru di luar H.R. (Human Resources), yaitu H.C. atau Human Capital. Di sini SDM dilihat bukan sekedar sebagai aset utama, tetapi aset yang bernilai dan dapat dilipatgandakan, dikembangkan (bandingkan dengan portofolio investasi) dan juga bukan sebaliknya sebagai *liability* (beban, cost). Di sini perspektif SDM sebagai investasi bagi institusi atau organisasi lebih mengemuka.

Berbicara masalah kualitas sumber daya manusia tentunya ada tolak ukur yang dapat kita jadikan patokan atau perbandingan agar kita bisa mengetahui dan menentukan manusia yang berkualitas. Dengan adanya batasan dan tolak ukur ini, dapat dijadikan landasan dalam menentukan kualitas pribadi seseorang.

Maka oleh Sudarwan Danim mengatakan bahwa kualitas sumber daya manusia yang dikehendaki pada era pembangunan jangka panjang tahap dua, dan tentunya saja seterusnya adalah sumber daya manusia yang memenuhi kriteria kualitas fisik (kesehatan) dan kualitas intelektual (pengetahuan dan keterampilan, dan kualitas mental dan spiritual). Sedangkan pengertian yang dikemukakan oleh Selo Sumarjan yang dikutip oleh Sudarwan Danim bahwa kualitas sumber daya manusia Indonesia yang kita inginkan dibedah atas dasar kualitas fisik (kesehatan, kekuatan jasmani, keterampilan dan ketahanan) dan kualitas non fisik (kecerdasan, kemandirian, ketekunan, kejujuran dan akhlak). Menurut Sudarwan Danim mengatakan bahwa indikator dari kualitas sumber daya manusia adalah sebagai berikut:

1. Kualitas fisik dan kesehatan meliputi:
 - a. Memiliki kesehatan yang baik serta kesegaran jasmani

- b. Memiliki postur tubuh yang baik yang disebabkan oleh peningkatan gizi yang baik.
- c. Memiliki tingkat kehidupan yang layak dan manusiawi.

2. Kualitas intelektual (pengetahuan dan keterampilan) meliputi:

- a. Memiliki kemampuan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
- b. Memiliki tingkat ragam dan kualitas pendidikan sertaketerampilan yang relevan dengan memperhatikan dinamika lapangan kerja baik yang di tingkat lokal, nasional maupun internasional.
- c. Memiliki penguasaan bahasa, meliputi bahasa nasional, bahasa ibu, (daerah) dan sekurang-kurangnya satu bahasa asing.
- d. d. Memiliki pengetahuan dan keterampilan dibidang ilmupengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan tuntutan industrialisasi.

C. Guru

Guru ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dapat diartikan juga orang kedua yang paling bertanggung jawab terhadap anak didik setelah orang tua. Sedangkan menurut Mulyasa, istilah guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi para peserta didik dan lingkungannya, karena itulah guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Menurut Mc. Leod sebagaimana dikutip oleh Trianto bahwa Guru adalah "*A person whose occupation is teaching others*, artinya ialah, seseorang yang tugas utamanya adalah mengajar". Status guru adalah kedudukan yang dicapai melalui upaya yang disengaja (pendidikan dan pelatihan) yang dikenal dengan *achieved status* dan status yang diberikan (*assigned status*) yaitu legalitas yang diperoleh melalui surat keputusan pengangkatan sebagai guru oleh lembaga yang berwenang (negara atau lembaga pendidikan).

Seperti kata Bafadal; “visi tanpa aksi bagaikan sebuah impian, aksi tanpa visi adalah bagaikan perjalanan tanpa tujuan dan membuang-buang waktu saja jadi hanya visi dengan aksi yang mampu dan dapat mengubah dunia”.

Untuk mewujudkan manusia yang sempurna maka membutuhkan wadah yaitu pendidikan dan pendidikan membutuhkan sistem, dan sistem gurulah yang mempunyai peran yang secara langsung bersentuhan dengan siswa maka guru tersebut harus profesional dalam menjalankan tugasnya. Guru sebagai pendidik adalah orang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara, mereka adalah yang menentukan tinggi rendahnya kebudayaan suatu masyarakat, atau negara sebagian besar tergantung kepada pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru-guru. M. Ali Hasan dan Mukti Ali berpendapat bahwa: “makin tinggi pendidikan guru, maka makin baik pula mutu pendidikan dan pengajaran yang diterima oleh anak-anak dan makin tinggi pula derajat masyarakat”.

SDM GURU SEBAGAI PELAKSANA KURIKULUM TERHADAP KURIKULUM 2013

A. Analisa SDM Guru Sebagai Penentu Pelaksanaan Kurikulum Terhadap Kurikulum 2013.

Pada tahun 2011, World Bank mengeluarkan hasil riset bahwa guru Indonesia terendah di Asia. Hal ini tentunya menjadi hal yang miris. Bagaimanapun berubahnya kurikulum dengan jargon “ganti menteri, ganti kurikulum” sudah menjadi kebiasaan di Indonesia. Kurikulum sebagai “juklak” penyelenggaraan pendidikan dianggap sebagian kalangan hanya berputar dalam ranah masalah yang sama. Ternyata pada akhirnya pelaksanaan di lapangan seakan berputar dalam permasalahan sumber daya manusia (guru). Guru yang menjadi agen perubahan siswa di sekolah dituntut untuk mampu menghadirkan sistem belajar yang mudah dan menyenangkan. Konsep hafalan untuk siswa dan “kejar setoran” RPP dan Silabus guru di kelas seakan menjadi pola rutinitas

yang kadang kurang mencerminkan arah perbaikan sistem belajar di negara ini.

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai suatu rencana atau program, kurikulum tidak akan bermakna manakala tidak diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran. Demikian juga sebaliknya, tanpa kurikulum yang jelas sebagai acuan, maka pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif. Persoalan tentang bagaimana mengembangkan suatu kurikulum, bukanlah hal yang mudah dan tidak sesederhana yang kita bayangkan. Dalam pengembangan kurikulum ada komponen-komponen kurikulum yang harus diperhatikan antara lain komponen tujuan, komponen isi, komponen metode dan komponen evaluasi.

Dalam pembahasan ini, lebih menitik beratkan pada komponen metode. Dimana komponen metode merupakan komponen yang memiliki peran sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum. Metode meliputi rencana, dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, dinamakan metode.

Kaitannya dengan pembelajaran, ada yang disebut metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan adalah pola umum rencana interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam pembelajaran guru memiliki peran penting, karena guru yang berinteraksi langsung dengan peserta didik (subjek Kurikulum 2013) sehingga secara tidak langsung kesuksesan untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 tergantung pada keterampilan guru. Karena mereka mempunyai andil besar dalam menerapkan kurikulum tersebut.

Jadi Kurikulum memegang peranan penting dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Seiring dengan perkembangan jaman dan tuntutan dari

menentukan strategi apa yang harus dikembangkan serta bagaimana mengukur keberhasilannya. Sebagai pengembang kurikulum sepenuhnya guru dapat menyusun kurikulum sesuai dengan karakteristik, visi dan misi sekolah, serta sesuai dengan pengalaman belajar yang dibutuhkan siswa.

Keempat, adalah peran guru sebagai peneliti kurikulum (*curriculum researcher*). Peran ini dilaksanakan sebagai bagian dari tugas profesional guru yang memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kinerjanya sebagai guru. Dalam melaksanakan perannya sebagai peneliti, guru memiliki tanggung jawab untuk menguji berbagai komponen kurikulum, misalnya menguji bahan-bahan kurikulum, menguji efektifitas program, menguji strategi dan model pembelajaran dan lain sebagainya termasuk mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai target kurikulum. Metode yang digunakan oleh guru dalam meneliti kurikulum adalah PTK dan *Lesson Study*.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah metode penelitian yang berangkat dari masalah yang dihadapi guru dalam implementasi kurikulum. Melalui PTK, guru berinisiatif melakukan penelitian sekaligus melaksanakan tindakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, dengan PTK bukan saja dapat menambah wawasan guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya, akan tetapi secara terus menerus guru dapat meningkatkan kualitas kinerjanya.

Sedangkan *lesson study* adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru/ sekelompok guru yang bekerja sama dengan orang lain (dosen, guru mata pelajaran yang sama / guru satu tingkat kelas yang sama, atau guru lainnya), merancang kegiatan untuk meningkatkan mutu belajar siswa dari pembelajaran yang dilakukan oleh salah seorang guru dari perencanaan pembelajaran yang dirancang bersama/sendiri, kemudian di observasi oleh teman guru yang lain dan setelah itu mereka melakukan refleksi bersama atas hasil pengamatan yang baru saja dilakukan.

B. Analisa Upaya Yang Harus Dilakukan Untuk Memberdayakan Guru Sebagai Tenaga Pengajar Professional Di dalam Menjamin SDM Yang Bermutu.

Dalam istilah profesional sering dikaitkan dengan orang yang menerima upah atau gaji dari apa yang sudah dia kerjakan, baik dikerjakan dengan sempurna atau tidak. Dalam hal ini yang dimaksud dengan profesional adalah untuk guru. Suatu pekerjaan yang profesional ditunjang oleh ilmu tertentu yang mendalam yang diperoleh dari lembaga pendidikan yang sesuai sehingga pekerjaannya berdasarkan keilmuan yang dimiliki yang bisa dipertanggungjawabkan. Untuk itu seorang guru perlu mempunyai kemampuan khusus, suatu kemampuan yang tidak mungkin dipunyai oleh yang bukan seorang guru.

Definisi guru profesionalisme adalah kemampuan seorang guru untuk melaksanakan tugas pokoknya sebagai seorang pendidik dan pengajar yang meliputi kemampuan dalam merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Peningkatan kinerja guru ini ditandai dengan kesadaran serta keterampilan menjalankan tugas yang bertanggung jawab. Profesional merupakan pekerjaan atau aktivitas yang dijalankan oleh seseorang serta menjadi sumber pendapatan untuk kehidupan yang membutuhkan keahlian atau kecakapan yang memenuhi standar mutu pendidikan profesi.

Seorang guru profesional harus mempunyai empat (4) kompetensi guru yang sudah ditetapkan dalam Undang-undang. Dalam keempat kompetensi guru seperti yang dimaksud dalam definisi guru profesional :

- a. seorang guru harus mempunyai kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran secara luas serta. Penguasaan ini meliputi konsep dan struktur, serta metoda keilmuan atau teknologi atau seni yang sesuai dengan materi ajar.
- b. Dalam definisi guru profesional, seorang guru harus mempunyai kompetensi kepribadian dimana hal tersebut adalah kemampuan kepribadian yang stabil dan

diciptakan suatu proses panjang baik dalam pendidikan pra jabatan maupun di dalam jabatan (*thought fullness*).

- b) *Addapcability*, yaitu: menyiratkan makna bahwa guru atau dosen profesional dalam melaksanakan tugasnya akan senantiasa melakukan penyesuaian teknis situasional dan kondisional sesuai dengan perkembangan zaman.
- c) *Cohesiveness*, yaitu: bahwa di dalam melakukan pekerjaan seseorang guru dan dosen profesional akan menyikapi pekerjaan dengan penuh dedikasi yang tinggi dengan berlandaskan kaidah-kaidah teknis, prosedural dan kaidah filosofis sebagai layanan yang arif bagi kemaslahatan orang banyak.

Atas dasar persyaratan itu maka jelaslah jabatan atau kedudukan guru sebagai tenaga profesional harus ditempuh dengan melalui jenjang pendidikan yang khusus mempersiapkan jabatan tersebut, seperti PGSD, IKIP, ataupun lembaga pendidikan keguruan lainnya. Guru adalah individu yang hidup dalam komunitas (kelompok masyarakat) dan dalam masyarakat tersebut guru mempunyai status yang berbeda dari masyarakat yang lainnya. Dalam hubungan social status biasanya dihubungkan dengan tempat seseorang dalam masyarakat. Atas dasar kedudukan itulah seseorang mempunyai lingkungan pergaulan yang khas, prestige, hak-hak dan kewajiban.

Sebagai tenaga profesional, maka bagi guru tugas utamanya adalah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Adapun hak dan kewajiban guru sebagai tanggung jawab sebuah profesi sebagai berikut. Menurut Rosidi mengemukakan bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional dibagi menjadi tiga (3) tahap, yaitu:

- a. Memiliki pengetahuan bahwa guru bukanlah sekedar pekerjaan yang membutuhkan keterampilan teknis tetapi juga pengetahuan teori.

- b. Pemberlakuan pelatihan dan praktik yang diatur secara mandiri (*self-regulated training and practice*). Karena kalau guru bekerja dalam pengawasan ketat itu bukan pekerjaan profesional karena pekerjaan profesional menikmati derajat otonomi yang tinggi, bahkan bekerja secara mandiri.
- c. Kewenangan atas klien (*authory over client*), jadi seorang profesional melakukan sendiri proses pendataan kebutuhan, diagnosis masalah, hingga pengambilan tindakan yang diperlukan beserta tanggung jawab moral dan hukum-hukumnya.

Hal ini merupakan suatu bentuk pengakuan bahwa kedudukan guru bukan hanya profesi sembarangan. Mengingat substansi religiusitas, spiritualitas moral dan kelangsungan dalam dinamika peradaban dan kelangsungan hidup masyarakat. Oleh karena itu, guru harus menjadi manusia yang digugu dan ditiru dalam segala aspek kehidupan. Seperti konsepsi Ki Hajar Dewantara yang harus dijadikan prinsip bagi guru yaitu "Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani". Jadi seorang guru haruslah manusia yang pandai, pintar, jujur, bermoral, dan penuh perhatian.

Berkaitan dengan dilaksanakannya UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, para tenaga profesional di bidang pendidikan ini harus tanggap dan cepat mempersiapkan diri. Isi dari UU tersebut antara lain menyangkut pengakuan guru sebagai profesi dan soal sertifikasi guru. UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa setiap guru harus memenuhi persyaratan-persyaratan utama, yaitu:

- 1) Memenuhi kualifikasi akademik yang diperoleh melalui program pendidikan sarjana ataupun diploma IV,
- 2) Memiliki kompetensi baik kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, maupun kompetensi sosial, (3) memiliki sertifikat pendidikan, dan (4) sehat jasmani dan rohani.

Mengacu pada UU RI Nomor 14 tersebut merupakan pengakuan yang nyata

ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Ditinjau dari kepuasan dan moral kerja. Peningkatan kemampuan profesional guru adalah hak dari pada guru. Artinya setiap pegawai berhak mendapatkan pembinaan secara kontinyu, apakah dalam bentuk supervisi, studi banding, tugas belajar, mampu dalam bentuk lainnya. Oleh karena pembinaan merupakan hak setiap pegawai sekolah maka peningkatan kemampuan profesional guru dapat dianggap sebagai pemenuhan hak. Apabila pemenuhan hak tersebut dilaksanakan sebaik-baiknya merupakan suatu upaya pembinaan kepuasan dan moral kerja. Ada beberapa faktor yang menyebabkan guru kurang profesional dalam memangku jabatannya :

Pertama, faktor internal biologis. Guru manusia yang juga butuh kesehatan dan nutrisi seimbang melalui pola makan yang sehat agar bisa produktif. Sesuai anjuran para ahli, pola makan yang baik dapat meningkatkan kesehatan. Bisa disimpulkan, bagaimana mungkin para guru bisa sehat (produktif dan profesional), kalau hanya sekali-makan-telur-atau-lauk.

Kedua, faktor internal psikologis. Di samping punya tanggung jawab terhadap anak didik dan lembaga pendidikan, guru juga punya tanggung jawab terhadap keluarga (anak, suami/istri). Dengan penghasilan minim, ia akan 'mengalami ketidakpastian kesejahteraan hidup diri dan keluarganya. Sehingga satu per satu akan muncul kebutuhan-atau,lain.

Ketiga, faktor eksternal psikologi. Gaji yang minim, penunjang profesionalitas juga minim. Kalau gaji minim tapi tanggung jawab berat, guru akan merasa tidak dihargai. Ada suatu kisah seorang guru di Jakarta yang harus mengajar anak-anak orang kaya. Murid-murid yang diajarnya sudah bisa komputer, internet, bahasa Inggris, dan berwawasan luas, disebabkan orang tuanya langganan koran. Akibatnya, sang-guru-merasa-minder. Dan dalam upaya peningkatan profesional guru harus dilakukan dengan cara yang sistematis, terencana dengan matang, dilaksanakan dengan taat asas, dan dievaluasi secara obyektif. Ibrahim Bafadal, merumuskan dua langkah strategis dalam

upaya peningkatan profesional guru di sekolah yaitu:

1. Manajemen Guru;

Dalam hal ini manajemen guru diartikan suatu keseluruhan proses kerja sama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi guru dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Manajemen tersebut mencakup persoalan-persoalan sebagai berikut:

- a) Banyaknya jumlah guru yang dibutuhkan oleh sekolah dalam rangka melaksanakan program sekolah.
- b) Apakah setiap guru mendapatkan tugas sesuai dengan kemampuannya.
- c) Apakah setiap guru produktif, visioner, inovatif, matang, dan mandiri.
- d) Bagaimana penggajian guru.
- e) Apakah kenaikan pangkat bagi guru terkelola dengan baik.
- f) Bagaimana pembinaan kesejahteraan guru dilakukan.
- g) Bagaimana motivasi kerja guru dapat ditumbuh kembangkan secara kontinu.

2. Rekrutmen dan Pemberdayaan Guru;

Rekrutmen dan Pemberdayaan Guru tersebut mencakup persoalan-persoalan sebagai berikut :

- a) Bagaimana Mendapatkan Guru Profesional ?,
 - b) Bagaimanakah Memberdayakan Guru Sehingga Mandiri dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran.
3. Peningkatan Kemampuan Guru;
 4. Peningkatan Motivasi Kerja;
 5. Pengawasan Performa Guru.

Mengacu pada UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menjelaskan bahwa "guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional". Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dengan cara meningkatkan mutu dan profesional guru yaitu ada tahapan yang harus dilalui oleh seorang calon guru yang belum